



Perilaku Masyarakat Perkotaan Dalam Membuang Sampah Di Bantaran Sungai Bone Di Kelurahan Talumolo, Kecamatan Dumbo Raya

Urban Community Behavior in Disposing of Waste on the Banks of the Bone River in Talumolo Village, Dumbo Raya Subdistrict

Sri Rahmawati M. Radjak^{*1)}, Rahmatiah¹⁾, Dewinta Rizky R. Hatu¹⁾

¹⁾Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

^{*}Corresponding Author: sri_s1sosiologi2019@mahasiswaung.ac.id

ABSTRACT

Environmental pollution is a serious issue in the Talumolo Village at present, as the community's concern for environmental conservation has declined. In the daily lives of the Talumolo Village residents, many activities consciously threaten and disrupt environmental sustainability, one of which is the habit of indiscriminate waste disposal. This behavior leads to the accumulation of garbage that pollutes the body of the Bone River. The research aims to understand the behavior of urban communities in disposing of waste on the banks of the Bone River in the Talumolo Village, Dumbo Raya District, Gorontalo City. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The research results indicate that: First, waste management in the Talumolo Village community is still simple, based on knowledge of managing waste by collecting and burning it to reduce the accumulation of waste on the banks of the Bone River. Second, the emergence of littering behavior on the banks of the Bone River in the Talumolo Village is a result of the failure of one of the functions of the government system, namely providing facilities and infrastructure such as trash bins in the local community. Third, the emergence of the community's littering behavior on the banks of the Bone River is associated with four stages of the community behavior formation process: low public knowledge about waste management, inadequate facilities and infrastructure, imitation of the community in littering on the banks of the Bone River, and government appeals and prohibitions to the local community. Fourth, the impact of the community's littering behavior on the banks of the Bone River causes the river to appear dirty, become a breeding ground for diseases, and contribute to flooding disasters.

Keywords: Behavior Pattern, Waste, Urban Community

ABSTRAK

Pencemaran lingkungan adalah masalah serius di Kelurahan Talumolo saat ini, sebab tingkat kepedulian masyarakat terhadap kelesarian lingkungan menurun. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kelurahan Talumolo, banyak melakukan aktivitas yang disadari mengancam dan mengganggu kelestarian lingkungan, dimana salah satunya merupakan perilaku membuang sampah sembarangan. Perilaku membuang sampah sembarangan menyebabkan menumpuknya sampah yang mengotori badan Sungai Bone. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat perkotaan dalam membuang sampah di Bantaran Sungai Bone di Kelurahan Talumolo, Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, pengelolaan sampah pada masyarakat Kelurahan Talumolo masih sederhana dengan berbekal pengetahuan mengelola sampah dengan cara

mengumpulkan lalu membakarnya untuk mengurangi penumpukan sampah yang ada di Bantaran Sungai Bone. Kedua, munculnya perilaku membuang sampah di Bantaran Sungai Bone pada masyarakat Kelurahan Talumolo adalah akibat dari tidak berkerjanya salah satu fungsi pada sistem lembaga pemerintah yakni dalam menyediakan sarana dan prasarana seperti tempat sampah di lingkungan masyarakat setempat. Ketiga, munculnya perilaku masyarakat membuang sampah di Bantaran Sungai Bone itu seiring dengan empat tahapan proses pembentukan perilaku masyarakat yaitu pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah yang rendah, sarana dan prasarana yang kurang, imitasi masyarakat terhadap perilaku membuang sampah di Bantaran Sungai Bone, himbauan dan larangan pemerintah kepada masyarakat setempat. Keempat, dampak dari perilaku masyarakat membuang sampah di Bantaran Sungai Bone menyebabkan pemandangan sungai menjadi kotor, sarang penyakit dan bencana banjir.

Kata Kunci: Pertukaran Sosial, Budaya, Motiayo, Masyarakat Petani

PENDAHULUAN

Sungai merupakan sistem aliran air yang membentuk memanjang mengalir secara terus menerus dari hulu menuju hilir. Keberadaan sungai sangat bermanfaat untuk menunjang kebutuhan dari setiap manusia, mulai dari sumber pendukung ekosistem, sumber makanan, dan sumber mata pencaharian. Sungai menjadi elemen penting dalam kehidupan manusia dan sangat mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia. Berbagai aktivitas dan kegiatan manusia dapat memberikan dampak yang buruk akibat dari tidak menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sungai seperti membuang produk sisa ke sungai. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas air sungai. Apabila pembuangan dari produk sisa ini dibiarkan terus menerus dapat memberikan ancaman untuk kelestarian air sungai. Ancaman ini bisa berdampak pada berbagai macam organisme yang hidup di sungai dan juga dapat mengganggu keseimbangan ekosistem perairan.

Salah satu sungai besar di Gorontalo adalah Sungai Bone. Sungai Bone menjadi sumber daya air yang memiliki manfaat sangat besar bagi masyarakat yang bermukim di Wilayah Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango. Pemanfaatan air Sungai Bone dijadikan sebagai sumber utama air baku untuk PDAM, kegiatan rekreasi, hingga pemanfaatan sumber daya perikanan. Melihat manfaat potensial dari sungai Bone ini menjadikan keharusan dalam menjaga kelestarian lingkungan sungai agar tetap terjaga kualitas air yang sehat untuk keberlangsungan hidup masyarakat sekitar. Kelestarian lingkungan sungai di pengaruhi oleh aktivitas dan kegiatan masyarakat yang berada dalam Daerah Aliran Sungai Bone (DAS) (Moha, 2016).

Aktivitas masyarakat yang berpotensi mengancam kelestarian sungai adalah salah satunya membuang sampah di sungai. Membuang sampah di bantaran sungai ataupun di sungai jelas dilarang karena dapat mencemari air sungai dan merusak estetika (keindahan) penampakan sungai. Hal ini diatur berdasarkan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah,)yang memuat larangan untuk tidak membuang sampah sembarang tempat. Selain itu dari dasar dari undang-undang ini dimuat beberapa peraturan pengelolaan di masing-masing daerah seperti diuraikan pada (Peraturan Daerah (PERDA) Kota Gorontalo Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Pengelolaan Sampah) Jenis sampah yang dikelola ini adalah sampah rumah tangga dan sampah spesifik. Tujuan pengelolaan sampah untuk menjamin terselenggaranya pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, kualitas lingkungan dan menjadikan sampah sebagai sumber daya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Maka dari itu pengelolaan sampah sangat penting untuk mengurangi sampah yang menjadi penyebab dari kerusakan lingkungan.

Ketidakpedulian terhadap kondisi lingkungan yang tercemar malah memperparah tingkat pencemaran dan akan mendatangkan masalah baru bagi masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut. Sebagaimana pada masyarakat Kelurahan Talumolo yang menunjukkan sikap ketidakpedulian terhadap lingkungan di Bantaran Sungai Bone. Dari perilaku masyarakat Kelurahan Talumolo yang masih sering membuang sampah di bantaran Sungai Bone. Sampah-sampah yang dibuang merupakan sampah rumah tangga yang tidak terorganisir dan limbah rumah tangga yang ikut mencemarkan air sungai Bone. Selain itu, hadirnya pemukiman warga yang berada di bantaran sungai Bone membuat intensitas aktivitas masyarakat yang tinggi sehingga masyarakat rawan dalam membuang sampah dan limbah di sekitar pinggiran sungai. Seperti dalam penelitian (Hidayat, 2021) diketahui bahwa kebiasaan masyarakat pinggiran sungai adalah membuang limbah rumah tangga, karena pemanfaatan sungai sebagai sarana MCK (Mandi, cuci dan kakus) oleh masyarakat, sehingga ini menjadi salah satu penyebab pencemaran badan air berdasarkan sumbernya dapat dikategorikan sebagai sumber kontaminasi langsung dan tidak langsung (Mukharomah et al., 2020). Melalui hal ini, dampak sampah dan limbah rumah tangga membuat berkurangnya daya dukung sungai berupa daya tampung dan pemulihan sungai akibat penumpukkan sampah dan pencemaran air, sehingga jika dibiarkan dapat menimbulkan bencana banjir.

Banjir menjadi dampak dari kerusakan lingkungan yang bermula dari ketidakpedulian terhadap kesehatan lingkungan sekitar. Berwujud dengan perilaku membuang sampah tidak pada tempatnya bahkan sampai membuang sampah ke sungai mengakibatkan masalah pencemaran yang serius. Pertumbuhan penduduk menjadi pendorong dari pola konsumsi masyarakat terhadap suatu produk berlebihan sehingga menimbulkan volume sampah kian bertambah setiap harinya (Ramon & Afriyanto, 2017). Adapun penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang kebersihan lingkungan seperti penyediaan tempat sampah yang harusnya berada di setiap tempat yang rawan dijadikan pembuangan sampah, namun pada kondisi yang ditemukan, fasilitas tempat sampah umum kurang dihadirkan di Kelurahan Talumolo terutama di bagian tanggul yang merupakan bantaran sungai Bone. Selanjutnya, karena kurang ditemukannya tempat sampah membuat masyarakat memilih membuang sampah di bantaran sungai Bone. Selain itu mobil pengangkut sampah juga tidak dirasakan oleh masyarakat secara keseluruhan karena masyarakat mengeluhkan keadaan sampah miliknya yang terkadang tidak di angkut oleh petugas sebab mobil datang dengan kapasitas yang sudah penuh dan beberapa kali tidak datang sesuai jadwalnya.

Aktifitas masyarakat sehari-hari dalam mengelola sampah berbeda satu sama lain, dari waktu dan cara pengemasan sampah. Waktu sore dan pagi hari menjadi waktu pembuangan sampah yang banyak dilakukan oleh masyarakat. Dalam pengemasan masyarakat dominan memilih tidak mengemas sampah dengan baik dengan melakukan pemilahan sampah sebelum dibuang. Sampah yang banyak dibuang adalah sampah plastik yang sulit terurai dan bercampur menjadi satu dengan sampah makanan menghasilkan bau yang tidak sedap mengganggu masyarakat sekitar. Melihat pembuangan yang sering dilakukan di pagi dan sore hari menunjukan sedikit gambaran karakter masyarakat setempat yang kurang memiliki kepedulian dan rasa tanggung jawab atas sampah yang dibuang sembarangan di bantaran sungai dan hal ini sudah menjadi kebiasaan. Kemudian didukung dengan daya tarik sungai yang dijadikan sebagai tempat pembuangan melalui pemandangan sampah yang menumpuk dan mengotori lingkungan sekitarnya yang akhirnya mendorong masyarakat lain ikut membuang sampah di tempat itu. Disamping itu, ada satu sisi tempat di bantaran sungai yang bersih dari sampah, membuat masyarakat tidak berani meletakkan sampahnya pada tempat tersebut. Berbeda halnya dengan sisi lain yang sudah tercemari oleh sampah yang kemudian ditempat itulah yang setiap harinya dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah oleh masyarakat.

Penegakkan hukum kepada masyarakat merupakan salah satu cara dalam menangani masyarakat yang suka membuang sampah di bantaran sungai seperti adanya papan larangan membuang sampah dan sanksi yang tegas bagi para pelanggarnya. Namun, kondisi yang terjadi pada masyarakat Talumolo, ketegasan dalam implementasi hukum masih kurang karena tidak ada sanksi tegas untuk mereka yang masih membuang sampah. Masyarakat hanya mendapat teguran dari pemerintah setempat. Tentu ini tidak dapat membuat masyarakat jera, malah akan membuat masyarakat semakin acuh dan tidak peduli, sehingga bisa mengulangi perbuatan tersebut. Teguran dari pemerintah masih belum menyadarkan masyarakat atas perbuatannya, terbukti dengan kondisi lingkungan yang terlihat di sekitar bantaran sungai masih didapati sampah yang bertumpuk. Penelitian ini penting dilakukan karena permasalahan sampah masih sangat krusial untuk diteliti karena dilihat dampaknya mengenai semua sisi kehidupan.

Sejalan dengan uraian diatas, penelitian (Putra et al., 2016) di Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat, diketahui bahwa perilaku masyarakat dalam membuang sampah di bantaran sungai menjadi akibat dari kurangnya penyediaan sarana dan prasarana untuk sampah sehingga menimbulkan kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah sembarangan di Bantaran Sungai. Disamping itu, hasil penelitian (Silalahi, 2017) tentang Aliran Sungai Deli di Kota Medan juga mempertegas, bahwa pengetahuan tentang sampah dan ketersediaan sarana prasarana terhadap perilaku ibu membuang sampah yang berpotensi bencana banjir. Pengetahuan masyarakat dan ketersediaan sarana dan prasarana mempengaruhi perilaku dan sikap ibu dalam membuang sampah di Sungai Deli. Perilaku ini tentunya berpotensi merusak lingkungan dan menimbulkan banjir.

Hal yang berbeda dari penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini dengan melatarbelakangi masalah yang bersumber dari sistem struktural masyarakat yang bergeser fungsi dan peran dan menyebabkan adanya sistem yang tidak berfungsi yakni sistem masyarakat dan sistem lembaga pemerintah. Berawal dari pemerintah yang tidak menyediakan fasilitas yang baik alhasil mendorong timbulnya perilaku masyarakat membuang sampah di bantaran sungai Bone. Masyarakat pun tidak sadar akan tanggung jawab dalam penanggulangan sampah ini yang sebagaimana diketahui sampah sebagai sumber pencemaran di sungai Bone.

Masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu bagaimana perilaku masyarakat perkotaan dalam membuang sampah di Bantaran Sungai Bone di Kelurahan Talumolo, Kecamatan Dumbo Raya? Untuk menjawab permasalahan tersebut dirumuskan pertanyaan masalah yaitu bagaimana pola perilaku masyarakat perkotaan dalam membuang sampah di Bantaran Sungai Bone di Kelurahan Talumolo, Kecamatan Dumbo Raya? Dari pertanyaan ini maka akan diperoleh hasil informasi sebagaimana tujuan penelitian yang hendak dituju.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik (Salim & Syahrudin, 2012) Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah untuk menganalisis lebih dalam lagi mengenai kehidupan seseorang yang tidak bisa diukur menggunakan angka. Seperti judul penelitian yang diangkat adalah pola perilaku masyarakat dalam membuang sampah di bantaran sungai Bone. Dalam penelitian tersebut, peneliti ingin mengungkap latar belakang perilaku dan perbuatan dilihat berjalannya fungsi struktural dari lembaga pemerintah dan masyarakat. Sehingga penelitian kualitatif dinilai cocok untuk mendeskripsikan penyebab dari munculnya perilaku masyarakat membuang sampah sembarangan di bantaran sungai Bone.

Waktu penelitian sekurang-kurangnya ditempuh dalam dua minggu dengan berlokasi di Kelurahan Talumolo dan Kantor Dinas Lingkungan Hidup Kota Gorontalo untuk merangkum informasi dan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun sumber data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Sumber data yang ada dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti yang didapatkan dari proses wawancara mendalam dengan informan, dimana peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 8 informan. Informan-informan tersebut terdiri dari aparat Dinas Lingkungan Hidup Kota Gorontalo, aparat Pemerintah Kelurahan Talumolo, petugas armada sampah, dan masyarakat Talumolo berjumlah 5 orang. Sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen dan data-data yang didapatkan dari Kantor Kelurahan Talumolo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

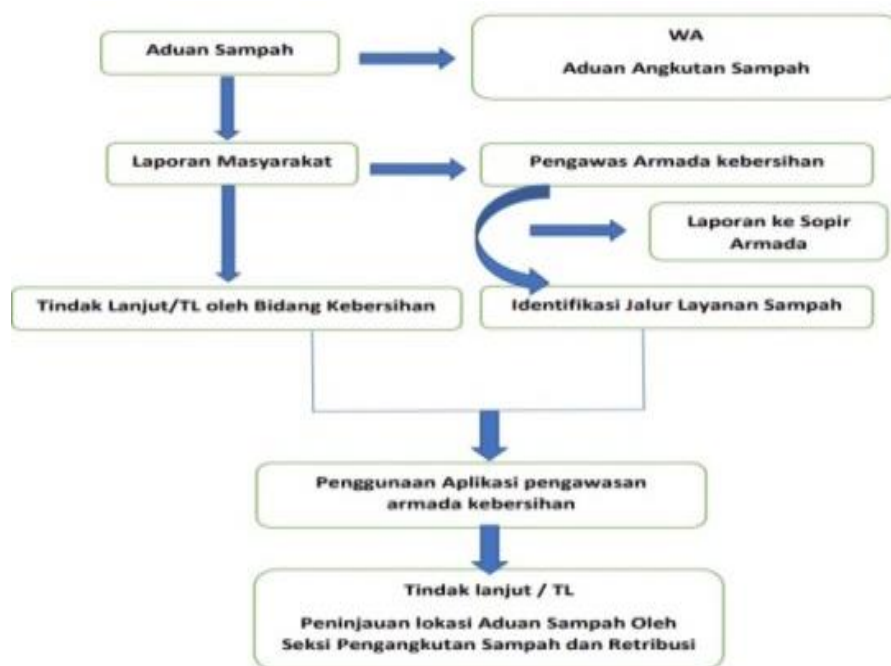
Kelurahan Talumolo merupakan salah satu dari 5 Kelurahan yang berada di Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo. Kelurahan Talumolo adalah Kelurahan yang berada tepat di Bantaran Sungai Bone Kota Gorontalo. Kelurahan Talumolo diambil dari kata bahasa daerah Gorontalo yaitu "Talu" dan "Molo". Talu adalah dasar dari kata Tataluwa yang berarti berhadapan, sedangkan Molo adalah penggalan kata dari Mololo yang berarti membuat rindu. Kelurahan Talumolo Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo sebagai wilayah pemekaran dari Kecamatan Kota Timur secara administratif dan telah berdiri secara sah pada tanggal 19 Maret 2011 bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Kota Gorontalo ke-263. Berdirinya Kecamatan Dumbo Raya ini berdasarkan pada peraturan Daerah Nomor 20 Tahun 2011 yang disahkan pada tanggal 17 Maret 2011. Adapun wilayah Kecamatan Dumbo Raya terdiri dari Kelurahan Botu, Kelurahan Talumolo, Kelurahan Bugis, Kelurahan Leato Selatan, Kelurahan Leato Utara. Selain itu batasan wilayah Kelurahan Talumolo meliputi sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Botu, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Leato Utara, sebelah timur berbatasan dengan Gunung, sebelah barat berbatasan dengan Sungai Bone. Pemerintahan Kelurahan Talumolo sekarang ini dipegang oleh Ibu Siti Adam, S.Sos dan sebelumnya pendiri atau bisa disebut Kepala Kampung sejak tahun 1883 Kelurahan Talumolo ada yakni bapak Kapiten Darise (Kelurahan Talumolo dalam angka 2021).

Kelurahan Talumolo dapat dikatakan memiliki lokasi strategis dihiasi dengan pemandangan alam dan sumber daya perairan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Dengan bersebelahan gunung dan Sungai Bone yang bermuara ke Laut dapat menjadikan profesi nelayan berada pada posisi 4 yang sedang digeluti oleh masyarakat Kelurahan Talumolo. Pemandangan alam di Kelurahan Talumolo yang sejuk karena banyaknya Gunung-gunung tinggi yang menghiasi sepanjang jalan raya yang ada. Serta Sungai Bone yang memiliki nilai potensial dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan tersedianya sumber daya perikanan sehingga hal ini mendorong pertumbuhan penduduk ikut meningkat. Diketahui Kelurahan Talumolo menjadi pemukiman padat penduduk dengan jumlah penduduk yang mencapai 5.513 jiwa pada tahun 2021 dan diperkirakan akan semakin bertambah penduduknya akibat mobilitas sosial dan tingkat kelahiran yang cukup tinggi. Melalui pertumbuhan penduduk yang kian meningkat dengan membersamai aktifitas yang dilakukan seperti pemenuhan kebutuhan hidup dan terkadang dilakukan secara berlebihan memicu lonjakan produksi sampah. Dari hal ini kemudian dapat mengancam kesehatan lingkungan masyarakat baik pemukiman dan perairan seperti perilaku masyarakat dalam membuang sampah sembarang tempat. Penyakit masyarakat perkotaan khususnya masyarakat Kelurahan Talumolo adalah perilaku membuang sampah di Bantaran Sungai Bone. Aktivitas ini kian larut menjadi suatu kebiasaan buruk yang dilakukan masyarakat Kelurahan Talumolo.

Pada sub bab ini akan menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti saat melakukan penelitian di Kelurahan Talumolo Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo. Mengenai hasil penelitian tentang pola perilaku masyarakat perkotaan dalam membuang sampah di Bantaran Sungai Bone, tahapan proses pembentukan perilaku, analisis struktural fungsional perilaku masyarakat, dan dampak pembuangan sampah di Bantaran Sungai Bone.

Pola Perilaku Masyarakat dalam Membuang Sampah Di Bantaran Sungai Bone

Perilaku merupakan bentuk rangsangan yang diterima dan direaksikan kembali setelah mendapat rangsangan tersebut. Dalam istilah singkatnya adalah suatu aksi dan reaksi. Dimana aksi adalah rangsangan dan reaksi adalah balasan dalam merespons rangsangan dan menimbulkan suatu perilaku. Perwujudan perilaku dalam masalah ini adalah perilaku masyarakat perkotaan dalam membuang sampah di Bantaran Sungai Bone. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 menyebutkan definisi sampah sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Penanganan sampah memang masih menjadi kegiatan yang gencar dilakukan akibat aktivitas masyarakat dalam menggunakan suatu produk. Wujud penanganannya berupa program atau kebijakan yang dilakukan lembaga pemerintah bersama masyarakat dalam mengurangi populasi sampah yang kian hari membludak.



Gambar 1. SOP Aplikasi Pengawasan Armada Kebersihan

Penanganan sampah yang dilakukan menjadi tujuan utama agar terlaksananya program kota tanpa kumuh yang digagas oleh pemerintah Kota Gorontalo melalui Dinas Lingkungan Hidup Kota Gorontalo bersama Dinas PUPR Kota Gorontalo. Kedua lembaga ini memiliki tujuan yang sama namun memiliki peran dan fungsi yang lebih spesifik, dilihat dari ruang lingkup seperti dalam pengelolaan lingkungan hidup merupakan tanggung jawab lembaga Dinas Lingkungan Hidup. Sedangkan dalam pengelolaan tata ruang kota adalah tanggung jawab Dinas PUPR. Pengentasan masalah sampah perkotaan menjadi salah satu tugas dari Dinas Lingkungan Hidup dalam menciptakan lingkungan bersih dan sehat. Dalam proses pelaksanaannya seperti adanya layanan pengangkutan sampah, pengelolaan sampah di TPA, dan penyediaan tempat sampah umum di beberapa fasilitas publik. Hal ini diatur berdasarkan

SOP Dinas Lingkungan Hidup yang menjelaskan prosedur layanan pengangkutan oleh armada sampah. Seperti SOP pengawasan pada layanan mobil sampah sebagai berikut.

Realisasi kebijakan atas SOP ini bertujuan dalam mengangkut sampah, mengurangi dan membawa sampah pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA), selain itu dalam SOP ini mengatur pengawasan petugas armada kebersihan melalui layanan aduan masyarakat bila mana terdapat sesuatu hal yang tidak diinginkan. Setiap harinya armada sampah beroperasi mengangkut sampah mulai pagi hari dan selesai dengan waktu yang telah ditentukan petugas tergantung kondisi sampah yang diangkut. Pengangkutan dilakukan dengan melewati jalur-jalur tertentu. Adapun kebijakan preventif seperti pemberian himbauan tentang pemilahan sampah dan layanan pengangkut juga menjadi langkah lain yang diungkapkan pemerintah melalui wawancara yang dilakukan bersama bapak Rizal Mooduto S.Sos yang menyatakan bahwa himbauan ini mengenai informasi dan saran agar mendorong masyarakat dapat patuh untuk tidak melakukan pembuangan diluar jam layanan pengangkutan. Begitu pula yang disampaikan oleh pemerintah Kelurahan yang menyatakan himbauan telah disampaikan melalui Ketua RT/RW kepada masyarakat namun tetap saja masyarakat masih membuang sampah atas dasar layanan pengangkutan sering terlewatkan dan tidak tersedianya tempat sampah. Sehingga disini terjadi disfungsi dari sistem pemerintah maupun masyarakat yang berujung mengakibatkan terbentuknya perilaku membuang sampah di Sungai dengan beberapa tahapan yang telah dilewati masyarakat sejak dulu hingga sekarang.

Kondisi sosial masyarakat Kelurahan Talumolo memang menunjukkan rasa malas bergotong royong membersihkan Sungai dengan kebiasaan mereka yang membiarkan sampah mengotori badan Sungai. Akan tetapi hal ini semakin didukung oleh tidak adanya ketersediaan tempat sampah umum yang harusnya dibangun kembali pasca rusaknya tempat sampah yang lama. Namun hingga sekarang, belum adanya penyediaan tempat sampah dari Pemerintah Kelurahan Talumolo. Bahkan pemberian sosialisasi hanya berupa himbauan namun tidak memberikan pemahaman tentang pengelolaan sampah melalui pemanfaatan sampah dalam mengurangi sampah yang dibuang. Pemerintah hanya berfokus pada himbauan mengenai pengangkutan sampah dan pengemasan sampah sebelum dibuang dan hal ini hanya disampaikan tidak secara langsung dari Dinas Lingkungan Hidup kepada Pemerintah Kelurahan kemudian disampaikan pada masyarakat sekitar melalui pengeras suara Masjid. Sehingga hal ini menjadikan masyarakat tidak bisa disalahkan sepenuhnya karena dalam proses pembangunan masyarakat dan pemerintah saling berkoordinasi dengan baik dalam menciptakan lingkungan sistem yang kondusif dan seimbang.

Timbulnya perilaku masyarakat yang sering membuang sampah sembarangan di bantaran sungai Bone tidak pernah terlepas dari proses kebiasaan itu muncul dan dipengaruhi oleh suatu faktor yang mendukung perilaku tersebut seperti faktor fasilitas yang tidak memadai menjadi faktor utama perilaku tersebut menjadi budaya di lingkungan masyarakat. Berikut tahapan terbentuknya perilaku masyarakat membuang sampah di Bantaran Sungai Bone yakni adalah :

1. Pengetahuan tentang pengelolaan sampah yang masih rendah

Pengetahuan masyarakat yang rendah mengenai sampah ada hubungannya dengan dukungan pemerintah seperti pemberian sosialisasi tentang sampah agar masyarakat lebih paham tentang pengelolaan sampah yang baik untuk lingkungan. Namun realitanya pelaksanaan sosialisasi masih belum berjalan maksimal pada lingkungan masyarakat Kelurahan Talumolo yang memang kegiatan sosialisasi belum pernah dilaksanakan secara langsung dengan mengundang masyarakat dan mengisi pemahaman mengenai sampah dan pengelolaannya. Namun sosialisasi digantikan dengan himbauan dan arahan yang merujuk pada koordinasi pemerintah DLH dan Kelurahan Talumolo dimana informasi yang diberikan secara bergilir

yakni dari DLH kepada Pemerintah Kelurahan, dari Pemerintah Kelurahan kepada masyarakat Kelurahan Talumolo. Selain itu kegiatan sosialisasi lebih difokuskan pelaksanaannya pada instansi pendidikan dan berdasarkan kerja sama yang sebelumnya sudah terjalin agar kegiatan tersebut berlangsung. Hal ini menitikberatkan pada koordinasi dan kerja sama antara pemerintah Kelurahan dan DLH serta masyarakat untuk bersama-sama mendukung kegiatan sosialisasi ini dengan tujuan dan harapan agar masyarakat paham dalam mengelola sampah yang baik. Namun kemudian ini belum berlaku bagi pemerintah Kelurahan dan masyarakat Kelurahan Talumolo mengenai inisiatif dalam mencegah pencemaran lingkungan. Sehingga masyarakat seperti mengalami jalan buntu karena tidak ada upaya dilakukan selain menumpuk sampah dan membakarnya ataupun memilih membuang sampah di bantaran sungai Bone akibat tidak adanya tempat sampah dan sosialisasi mengenai pengelolaan sampah.

2. Sarana dan Prasarana yang kurang

Pengadaan sarana dan prasana berupa fasilitas tempat sampah dan layanan mobil sampah belum maksimal hingga saat ini terbukti dengan proses yang terjadi di lingkungan masyarakat Talumolo seperti pengadaan tempat sampah sekarang tidak ditemukan pada pemukiman warga. Hal ini didasarkan pada pengamatan yang dilakukan di beberapa Rt/Rw yang menunjukkan tidak ditemukannya tempat sampah umum yang biasa di letakkan pada area publik dan pemukiman masyarakat. Masyarakat hanya menggunakan tempat sampah pribadi dirumahnya untuk menampung sampah sementara sampai mobil sampah lewat dan mengangkutnya. Perilaku ini muncul akibat tidak tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang ketersediaan sarana dan prasarana menjadi menjadi faktor utama yang memicu perilaku membuang sampah sembarangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Mereike D & Astri J, 2018) yang menyebutkan kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah di Sungai dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang ada.



Gambar 2. Salah satu Tempat Sampah Umum yang tersisa dalam kondisi rusak

Suatu kondisi dalam penggunaan tempat sampah pada masyarakat Kelurahan Talumolo terkadang memang dapat ditemukannya masyarakat yang tidak tertib dalam membuang sampah walaupun sudah disediakannya tempat sampah. Namun itu bukan menjadi landasan untuk berhenti mengadakan kembali tempat sampah. Tidak tersedianya tempat sampah akan memicu tingkat pencemaran yang tinggi karena produksi sampah sejalan bersama pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat menyebabkan kebutuhan tempat sampah dalam menampung sampah rumah tangga. Fasilitas seperti tempat sampah di Kelurahan Talumolo memang hampir keseluruhan sudah rusak dan tidak bisa dipakai dan kemudian dibongkar, namun masih terdapat dua tempat sampah yang ditemukan dalam kondisi rusak dan diletakkan di antara Gedung Sekolah dan Puskesmas yang seperti terlihat pada (Gambar 2) di atas.

3. Imitasi masyarakat terhadap perilaku membuang sampah di Bantaran Sungai Bone

Tahapan berikutnya merupakan imitasi sosial pada masyarakat akibat keadaan terdesak karena tidak merasakan fasilitas tempat sampah umum membuat masyarakat memilih untuk mengumpulkan sampah di satu tempat untuk dibakar dan adapun langsung membuangnya di Bantaran Sungai Bone. Hal ini dilakukan karena petugas belum mengangkut sampah dalam waktu yang lama kemudian agar sampah tidak membusuk di dalam rumah dibakar atau dibuang sembarangan di Sungai. Inilah yang menjadi awal timbulnya kebiasaan masyarakat membuang sampah di Bantaran Sungai. Perilaku menyimpang ini disaksikan oleh satu atau dua orang hingga akhirnya dilakukan setiap orang. Bahkan sampai sekarang akibat dari perilaku ini membuat pemandangan sungai menjadi tidak sedap dipandang karena banyaknya sampah dengan bau busuknya mengotori sepanjang bantaran sungai Bone. Seperti yang ditunjukkan pada (Gambar 3) di bawah ini:



Gambar 3. Tempat Pembuangan Sampah di Bantaran Sungai Bone

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang menyatakan pembuangan sampah dilakukan di waktu pagi dan sore hari dan dilihat secara terang-terangan oleh masyarakat lain. Tidak ada ketakutan atas perbuatan tersebut seperti sudah menjadi perilaku biasa dan wajar dilakukan namun sebenarnya perilaku buruk tidak layak ditiru. Namun masyarakat bagaikan menghadapi jalan buntu akibat melakukan perilaku tersebut atau tidak melakukannya sebab dalam kondisi masyarakat yang masih menjangkau pengelolaan sampah yang sederhana dan tiadanya fasilitas tempat sampah serta armada yang berkendala soal waktu yang kurang maksimal. Timbulnya perilaku membuang sampah di sungai jadi tidak bisa dicegah karena masyarakat juga mengalami kondisi terdesak agar sampah bisa segera dibuang dan teratasi setiap harinya. Alhasil, masyarakat masih tetap menerapkan pola perilaku hidup yang buruk dan berkembang hingga saat ini.

4. Himbauan dan Larangan pemerintah kepada masyarakat setempat

Tahap ini menjadi puncak dari perilaku masyarakat dalam membuang sampah di Bantaran Sungai Bone sehingga tidak bisa ditolerir oleh pemerintah. Sebab hampir keseluruhan masyarakat sudah membuang sampahnya di Bantaran Sungai dan kegiatan ini dilakukan berulang kali mengakibatkan penumpukan sampah yang berada di setiap titik pembuangan. Hal ini diperparah adanya bau busuk yang mengganggu masyarakat setempat dan pejalan kaki yang berada di areal itu. Melalui itu pemerintah Kelurahan gencar memberikan himbauan dan larangan kepada masyarakat untuk tidak lagi membuang sampah di Sungai. Dengan melalui Rt/Rw yang menyampaikan himbauan tersebut serta pemasangan papan larangan di salah satu titik penumpukan sampah. Akan tetapi masih ada masyarakat yang sering membuang sampah di tempat tersebut karena tidak adanya tempat sampah dan sering terlambatnya pengangkutan sampah oleh petugas. Himbauan sering dilakukan dengan tujuan masyarakat dapat mengurangi sampah dengan pengelolaan yang benar dan tidak berdampak buruk pada

lingkungan. Penyampaian himbauan ini tidak dilakukan intens dengan masyarakat melainkan bergulir dari pemerintah DLH ke pemerintah kelurahan lalu di sampaikan kepada masyarakat setempat. Hal ini berdasarkan atas hasil wawancara dengan Ibu Irma Rauf S.IP sebagai Kasie Ekbang yang menyatakan bahwa kegiatan sosialisasi belum pernah dilaksanakan pada masyarakat namun banyak himbauan yang sudah diteruskan kepada masyarakat melalui unsur pemerintah Kelurahan dan melalui pengeras suara masjid.

Himbauan diberlakukan kepada masyarakat melalui DLH dan Pemerintah Kelurahan yang kemudian menyampaikannya pada masyarakat dengan himbauan yang berisi larangan buang sampah di Sungai, pengemasan sampah yang baik dan terutama himbauan mengenai waktu layanan pengangkutan sampah oleh DLH. Realisasi dalam penegakkan sanksi atas perilaku masyarakat yang selalu buang sampah juga tidak ada dalam lingkungan masyarakat sendiri. Sanksi berupa denda yang diberlakukan untuk mendisiplinkan perilaku masyarakat tidak ada dilakukan sampai sekarang. Sehingga ini menjadi salah satu faktor penyebab masyarakat membuang sampah di Sungai. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mahda et al., 2019) yang menjelaskan bahwa perilaku membuang sampah sembarang tempat terjadi karena kurangnya tindakan pemerintah dengan mengeluarkan peraturan tentang pemberian sanksi bagi masyarakat yang membuang sampah sembarangan dan juga kurang dalam penyediaan sarana dan prasarana serta layanan pengangkutan sampah.

Teori struktural fungsional Talcott Parson yang menyatakan masyarakat merupakan suatu sistem yang saling berhubungan satu sama lain dan saling memengaruhi diantaranya. Dalam mempertahankan sistem masyarakat ada beberapa syarat yang harus dikehendaki agar sistem dapat terus berjalan dengan baik. Parson sendiri mengenalkan skema AGIL dalam memahami struktural fungsional pada sistem di masyarakat yakni ada adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi atau pemeliharaan pola-pola. Dari unsur-unsur ini membentuk sebuah tatanan sistem masyarakat yang baik apabila keempat syarat ini dipenuhi dalam hubungan masyarakat. Seperti pada masyarakat Kelurahan Talumolo dilingkungannya melakukan adaptasi dalam menjalankan aktifitas sehari-hari lalu terwujudkan oleh beberapa aktifitas yang mereka lakukan dalam mencapai suatu tujuan dan juga terjalinnya hubungan interaksi dalam antara masyarakat dan pemerintah yang dilihat sebagai integrasi serta pemeliharaan pola-pola tersebut hingga sekarang.

Pertama, adaptasi. Adaptasi masyarakat dan adaptasi pemerintah tentu berbeda karena aktifitas yang dilakukan dan kondisi yang dirasakan. Adaptasi merupakan usaha dalam mempertahankan hidup dengan menyesuaikan kondisi dan situasi. Adaptasi masyarakat lebih menekankan bagaimana kebutuhan akan fasilitas yang tidak dirasakan dapat bisa dimanfaatkan kembali dengan cara membuang dan menampung sampah di Bantaran Sungai dalam kondisi ini pemerintah mengambil langkah dan menyesuaikan dengan melakukan pencegahan, penanggulangan masalah sampah yang bersumber dari masyarakat agar lingkungan tetap terjaga.

Kedua, upaya pencapaian tujuan. Untuk mencapai tujuan bersama mencapai tujuan bersama pihak pemerintah dan masyarakat sudah melakukan upaya bersama-sama dalam penanganan sampah menurut tugas dan fungsi masing-masing. Namun tergesernya fungsi-fungsi dan nilai-nilai masyarakat menjadikan kendala dan hambatan hingga sekarang. Sifat gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan menurun hingga menyebabkan masyarakat acuh akan pencemaran lingkungan yang terjadi. Pembersihan lingkungan diakui hanya dilakukan oleh beberapa orang saja dalam mengurangi sampah yang menumpuk di bantaran Sungai walaupun dengan kegiatan skala kecil itu tentu belum bisa mencegah mereka kembali membuang sampah di Sungai. Hal ini juga karena tidak ada penyediaan kembali tempat sampah dilingkungan dan tidak ada sanksi yang mengikat selain itu layanan mobil sampah juga masih

sering terkendala karena sampah yang diangkut tidak menyeluruh dan waktu operasi juga berlangsung singkat.

Ketiga, integrasi antara pemerintah dan masyarakat. Koordinasi pemerintah dengan masyarakat kurang terjalin dengan baik. Pemerintah sudah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik namun hasil yang didapatkan memang belum maksimal akibat dukungan masyarakat yang tidak ada. Partisipasi masyarakat kurang untuk mewujudkan kerja sama dalam penanganan sampah ini karena dimulai dari tidak ada kontribusi secara langsung dalam gerakan membersihkan sampah di Sungai. Padahal pemerintah sudah sering melaksanakan gerakan ini tetapi tetap saja tidak dihiraukan oleh warga setempat dan jika dilihat lagi lokasi yang dibersihkan itu adalah bantaran Sungai Bone yang dekat dengan pemukiman warga. Namun karena kesibukan di rumah masyarakat memilih tidak berpartisipasi dalam kegiatan tersebut padahal jelas kegiatan kebersihan ini bertujuan untuk mengurangi sampah yang ada di pemukiman. Tetapi kegiatan ini tetap berjalan tanpa kontribusi masyarakat sekitar. Mirisnya sampai sekarang kesadaran masyarakat yang rendah akan kepedulian lingkungan sekitar menjadi penyebab penanganan sampah yang sulit diatasi.

Keempat, pemeliharaan pola-pola motivasi masyarakat. Gerakan yang ada di lingkungan masyarakat Kelurahan Talumolo adalah himbauan ataupun peringatan baik dari pemerintah kepada masyarakat setempat agar berhenti membuang sampah di Sungai. Himbauan gencar dilakukan hingga sekarang ini untuk memberikan pemahaman dan kesadaran masyarakat agar tidak merusak lingkungan. Himbauan ini diturunkan dari pemerintah melalui unsur-unsur pemerintah Kelurahan Talumolo seperti RT/RW. Selain itu pemasangan papan larangan di tempat yang rawan dijadikan pembuangan sampah juga merupakan upaya dalam pencegahan perilaku menyimpang ini. Pemasangan papan larangan ini melibatkan pemerintah dan masyarakat agar memotivasi masyarakat setempat agar tidak lagi membuang sampah di Bantaran Sungai Bone. Dalam wawancara dengan masyarakat Ibu Asna Pakaya menyatakan himbauan ini bukan hanya tentang larangan saja namun juga ada solusi yang diberikan oleh pemerintah seperti dari ketua RT/RW untuk mengelola sampah sebelum dibuang. Sementara pada masyarakat lain yang dirasa hanya mendapatkan larangan saja tanpa solusi yang ditawarkan.

Dampak Pembuangan Sampah Di Bantaran Sungai Bone

Perilaku membuang sampah di Sungai apabila dilakukan terus menerus tentu dapat mengancam kelestarian lingkungan. Hal ini juga akan berdampak pada keberlangsungan kehidupan masyarakat. Berikut ini dampak yang dirasakan masyarakat Kelurahan Talumolo akibat pembuangan sampah di Bantaran Sungai Bone sebagai berikut :

1. Pemandangan Sungai yang Kotor

Akibat dari membuang sampah sembarangan di Sungai membuat terciptanya pemandangan yang tidak enak dipandang karena sampah-sampah yang mengotori badan Sungai dan juga mencemari air sungai. Sampah yang dibuang juga dapat mengancam keberlangsungan ekosistem sungai dan ekosistem laut. Apalagi Sungai Bone ini berbatasan langsung dengan laut sehingga sampah yang dibuang dapat mengalir hingga ke laut. Sampah yang dominan pun adalah sampah plastik yang tidak dapat terurai dalam waktu jangka panjang, sehingga sampah jenis ini perlu mendapat perhatian khusus dalam pengelolannya. Jika sudah bertumpuk banyak tentu akan mengeluarkan bau busuk dengan penempatannya sudah bercampur menjadi satu karena masyarakat tidak melakukan pemilahan sebelumnya.

2. Sarang Penyakit

Pemukiman yang kotor dan tercemar akibat sampah dan limbah rumah tangga bisa memicu sarang penyakit. Bibit-bibit penyakit berasal dari bakteri sampah yang dibiarkan menumpuk

di sekitar pemukiman khusus pemukiman bantaran Sungai Bone di Kelurahan Talumolo. Penumpukan sampah yang dibiarkan begitu saja akan menghasilkan bau yang tidak sedap dan akan dihindari lalat yang nantinya akan menyalurkan bakteri sampah di makanan atau minuman yang dihindarinya. Dalam mengatasi hal itu, masyarakat memilih membakar sampah jika sudah menumpuk. Pengelolaan sampah ini dilakukan dengan cara masing-masing setiap warga ada yang membakar sampah dilahan samping rumahnya ada pula yang membakar langsung di tempat pembuangan di bantaran Sungai. akan tetapi cara yang dilakukan dinilai salah karena pembakaran sampah akan menimbulkan asap pembakaran yang ikut mencemari udara sekitar selain itu dapat mengganggu pernafasan akibat terlalu sering menghirup asap pembakaran sampah.

3. Bencana Banjir

Banjir merupakan bencana alam yang sering terjadi jika kerusakan lingkungan sudah masuk dalam kondisi yang sudah parah. Dengan keadaan sungai yang meluap sebab tidak dapat menampung air lebih banyak lagi hingga air masuk ke pemukiman dan menggenangi semua yang dilewatinya. Penyebabnya bisa karena curah hujan yang tinggi dan faktor pendukungnya adalah sampah. Sungai sendiri memiliki kemampuan untuk pemulihan karena memiliki daya dukung berupa daya tampung air sesuai dengan takarannya. Jika sungai tercemar oleh sampah yang dibuang ke badan sungai dapat menyebabkan penurunan kualitas air serta daya tampung dan hal ini jika dibiarkan akan memicu bencana terjadi. Datangnya banjir tentu akan merusak pemukiman penduduk, lingkungan serta harta benda. Saat ini banjir banyak terjadi akibat ulah masyarakat yang tidak bisa menjaga kebersihan Sungai alhasil saat curah hujan tinggi dapat menyebabkan air naik ke permukaan menggenangi yang ada disekitarnya. Banjir pada lingkungan masyarakat perkotaan sudah menjadi pemandangan yang biasa ditemukan karena pengelolaan lingkungan yang kurang dari masyarakat.

KESIMPULAN

1. Wujud dari kurangnya kepedulian lingkungan adalah perilaku membuang sampah sembarang tempat salah satunya yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Talumolo yang sering membuang sampahnya di Bantaran Sungai Bone. Perilaku ini sudah dianggap lumrah bagi masyarakat Talumolo karena hal ini juga didukung oleh beberapa faktor seperti sarana dan prasarana yang kurang dilihat dari tidak ada penyediaan tempat sampah yang baru setelah fasilitas sebelumnya rusak. Kemudian adapun layanan mobil sampah yang tidak dirasakan oleh seluruh masyarakat dalam sekali beroperasi karena ketidaktahuan masyarakat akan waktu petugas datang.
2. Perilaku ini menjadi hasil dari tidak berkerjanya fungsi dari lembaga pemerintah pada lapisan sistem masyarakat sehingga masyarakat mengalami empat tahapan proses pembentukan perilaku yakni pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah yang masih rendah, sarana dan prasarana yang kurang, imitasi terhadap perilaku masyarakat membuang sampah sembarangan dan kemudian masuk pada tahap larangan dan himbauan pemerintah pada masyarakat yang dilakukan hingga sekarang. Dampak dari perilaku masyarakat membuang sampah di Bantaran Sungai Bone mengakibatkan pemandangan Sungai menjadi kotor, sarang penyakit, dan bencana banjir.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, W. (2021). *Gaya Hidup Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus Terhadap Pelanggan Warung Kopi Di Kota Makassar)*. Universitas Hasanuddin.
- Mahda, R., Posumah'J.H, & Laloma, A. (2019). Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Bantaran Sungai Mantung Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Administrasi Publik, Vol.05*(No.67), 84–90.

- Mereike D, P., & Astri J, M. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Tepi Pantai Kelurahan Kolongan Akembawi Kecamatan Tahuna Barat. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, Vol.2(No.2), 57–62. <https://doi.org/10.54484/jis>
- Moha, M.N. (2016). *Analisis Kadar Sianida (CN) Pada Air Sungai Bone Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo*. [Skripsi Sarjan], Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo
- Mukharomah, E., Handaiyani, S., & Wijayanti, T. F. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Perilaku Masyarakat Membuang Sampah Di Sungai Musi (Studi Kasus Kelurahan 10 Ulu). *Unbara Environment Engineering Journal*, Vol.01(No.01), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.54895/ueej.v1i1.729>
- Peraturan Daerah (PERDA) Kota Gorontalo Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Sampah.*
- Putra, T. ., Adyatma, S., & Normelani, E. (2016). Analisis Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Martapura Dalam Aktivitas Membuang Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, Vol.3(No.6), 23–35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/jpg.v3i6.2829>
- Ramon, A., & Afriyanto. (2017). Karakteristik Penanganan Sampah Rumah Tangga Di Kota Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, Vol.10(No.01), 24–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.24893/jkma.v10i1.159>
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. CitaPustaka Media.
- Silalahi, B. (2017). Pengaruh Pengetahuan Tentang Sampah Dan Ketersediaan Sarana Prasarana Terhadap Perilaku Ibu Membuang Sampah Yang Berpotensi Bencana Banjir Di Daerah Aliran Sungai Deli Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, Vol.3(No.01), 208–217.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.* (n.d.).